

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan bukti eksistensi dari sebuah negara dapat berdiri. Sama seperti negara lain, Indonesia memiliki bahasanya sendiri yaitu Bahasa Indonesia. Untuk itu pemerintah Indonesia menjadikan Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang paling penting. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat bahwa Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang ada di setiap jenjang pendidikan. Mulai dari sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Bahkan menjadi mata pelajaran yang memiliki jam paling banyak di tingkat sekolah dalam kategori bahasa.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan dasar yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut berkaitan erat satu sama lain. Berbicara dapat dimulai setelah melalui proses menyimak. Demikian juga dengan menulis yang dapat dilakukan setelah melalui proses membaca.

Menulis merupakan salah satu keterampilan yang memiliki manfaat penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dipertegas oleh Tarigan (1986:19) yang mengemukakan, “Kemajuan sesuatu bangsa dan negara dapat diukur dari maju atau tidaknya komunikasi tulis bangsa tersebut”. Menulis dapat dikatakan sebagai salah satu cara dalam berkomunikasi. Dengan menulis kita dapat menyampaikan sebuah gagasan, ide, pikiran kita. Bahkan dengan sebuah tulisan kita dapat mengutarakan apa yang kita rasakan tentang suatu hal.

Kegiatan menulis juga terangkum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau yang lebih dikenal dengan singkatannya (KTSP) yaitu, menulis cerpen. Standar kompetensi menulis cerpen pada silabus Bahasa Indonesia kelas X yaitu mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen. Dengan kompetensi yang hanya dibedakan pengalaman diri sendiri dengan pengalaman orang lain.

Kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa masih rendah, hal ini berdasarkan hasil observasi dengan mewawancarai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, Yusehati, S.Pd. Beliau mengatakan masih banyak nilai siswa kelas X dalam menulis cerpen tidak mencapai KKM. Diantara 8 kelas yang ada di sekolah ini tahun pembelajaran 2015/2016 terdapat 5 kelas yang rata-rata nilainya masih belum mampu menuntaskan kemampuan menulis cerpen. Dengan rincian KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 75 yang ditentukan oleh pihak sekolah. Sedangkan kelas yang mampu menuntaskan hanya 3 kelas.

Dalam wawancara tersebut guru mengatakan rendahnya nilai menulis cerpen siswa dipengaruhi oleh minat serta ketertarikan siswa terhadap pembelajaran cerpen itu sendiri. Banyak siswa yang beranggapan bahwa cerpen itu menarik namun untuk menulis cerpen tidak semudah membaca cerpen.

Kurangnya kemampuan dan minat siswa dalam menulis cerpen didukung oleh penelitian Batubara (2013: 75) yang berjudul “Pemanfaatan Media Komik untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Kabanjahe 2013” diperoleh nilai rata-rata awal dari 30 siswa di kelas kontrol yang mendapat perlakuan teknik konvensional adalah 58,83 kategori cukup dan belum

mencapai SKBM (Standar Kelulusan Belajar Mengajar) yaitu 75. Ini dikarenakan media pembelajaran yang digunakan masih kurang bervariasi sehingga tidak menimbulkan hasrat untuk menulis cerpen oleh siswa.

Rendahnya minat siswa dalam pembelajaran menulis cerpen dapat dilihat dari hasil penelitian Nuraini dkk (2013:3) dalam jurnal yang berjudul “ Penerapan Teknik Transformasi Lagu Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa SMA”

Selain wawancara, dilakukan pula pengamatan di kelas X-10. Berdasarkan pengamatan, siswa terlihat kurang mempunyai minat dan motivasi yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran menulis cerpen. Hal ini terbukti beberapa siswa yang kurang memperhatikan informasi yang disampaikan oleh guru. Beberapa siswa terlihat bercanda, terlihat bosan, bahkan mengantuk, walaupun ada juga yang beberapa yang memperhatikan informasi yang diberikan oleh guru. Kemungkinan kegiatan pembelajaran membosankan karena proses pembelajaran tersebut terlihat masih konvensional, pembelajaran masih berpusat pada guru. Meskipun guru juga berinisiatif menggunakan metode diskusi, namun proses pembelajaran masih kurang maksimal.

Hal ini senada dengan pengalaman semasa mengajar saat pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan Terpadu di SMA Negeri 1 Perbaungan. Guru masih menggunakan metode konvensional (yang lebih familiar dengan metode ceramah) sehingga siswa tidak banyak terlibat dan aktif dalam pembelajaran, hal ini menyebabkan siswa jenuh dan kurang aktif dalam pembelajaran. Hal ini berbanding terbalik dengan ketika di lain kesempatan penulis melakukan pengamatan ketika siswa sedang istirahat terlihat mereka antusias mengikuti sebuah film layar lebar yang diputar menggunakan *notebook* mereka.

Berdasarkan pengamatan ini penulis melakukan riset terhadap media film dan menemukan beberapa penelitian yang menggunakan film sebagai media dalam pembelajaran. Salah satu keberhasilan media film dalam meningkatkan

kemampuan menulis siswa didukung oleh penelitian Sukmaniar dkk (2013: 4) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Film Animasi”.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dengan penggunaan media pembelajaran film animasi dalam materi menulis narasi pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Drono dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran film animasi dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Drono. Peningkatan tersebut dapat terbukti pada prasiklus nilai rata-rata keterampilan menulis narasi siswa sebesar 67,7 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 35%, siklus I nilai rata-rata keterampilan menulis narasi siswa naik menjadi 69,8 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 65%, siklus II nilai rata-rata keterampilan menulis narasi siswa sebesar 75,3 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 85%.

Adapun penelitian lain yang menggunakan media film ditunjukkan oleh Ahmad (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Film Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Siswa kelas X SMA Negeri 1 Bintang Bayu Kabupater Serdang Bedagai Tahun Pembelajaran 2013/2014”. Disimpulkan bahwa media film memberi pengaruh baik dalam pembelajaran menulis paragraf deskripsi. Hal ini terbukti pada hasil pada peningkatan kemampuan menulis paragraf deskripsi yang pada tes awal sebesar 65,87 menjadi 75,90 setelah dilakukan tes akhir menggunakan media film.

Dalam pembelajaran menulis cerpen siswa dituntut menemukan sebuah ide yang dituangkan kedalam kerangka karangan yang kemudian merangkainya menjadi sebuah karangan yang utuh lengkap dengan segala unsur yang ada didalamnya. Siswa masih kesulitan dalam mencari ide dalam menulis cerpen. Media film yang memang sudah memiliki cerita serta karakter alur dan setting, memungkinkan untuk merangsang pikiran siswa dalam menemukan ide dalam penulisan cerpen. Hal ini berkesinambungan dengan pendapat Miyarso (2009:1)

dalam jurnalnya yang berjudul “*Developing of Interactive Multimedia for the Study of Cinematography.*”

Film memiliki banyak keunggulan. Film mampu menampilkan objek yang tidak bisa dilihat secara mata telanjang. Film mampu memvisualkan objek yang terlalu besar, objek yang sangat kecil, memperlambat gerakan objek yang terlalu cepat atau sebaliknya, mempercepat gerakan objek yang terlalu lambat. Dengan teknologi efek, animasi dan tata suara tertentu, film mampu memberikan kesan lebih dramatis daripada kejadian yang sebenarnya. Singkat kata, dengan film sesuatu yang tidak mungkin jadi sangat mungkin.

Penulis menawarkan sebuah hal baru dalam media pembelajaran, yaitu film Independen atau yang lebih dikenal dengan istilah film *indie*. Film *indie* merupakan salah satu jenis film yang tidak memiliki tim produksi yang bergerak dalam sebuah perusahaan seperti MNC *vision*, FAM *Pictures*, di Indonesia, serta Warner Bros, Paramount, 21 Fox Century, Lionsgate, dan Disney di dunia barat yang lebih dikenal dengan *Hollywoodnya*.

Banyak sekali festival film *indie* diadakan setiap tahunnya. Tetapi dalam sebuah festival film hanya beberapa film yang dapat menjadi pemenangnya, sedangkan peserta untuk sebuah festival film bisa sampai puluhan bahkan sampai ratusan. Dari hal sederhana ini terlihat bahwa banyak film yang tidak dipergunakan dengan baik, maka dari itu penulis mencoba memanfaatkan kelemahan dari situasi ini. Dengan menjadikan film *indie* sebagai media dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Apalagi penulis merupakan anggota dari sebuah komunitas film *indie* yang merasa sangat perlu memanfaatkan media film *indie* sebagai bahan pembelajaran.

Keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan media “film *Indie*” diasumsikan dapat lebih efektif dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X

SMA Negeri 1 Tanjung Morawa. Oleh sebab itu, maka penulis tertarik untuk menguji keefektifan media “film *Indie*” sebagai media dalam pembelajaran menulis cerpen dengan melakukan penelitian yang berjudul “**Efektifitas Penggunaan Media Film *Indie* Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa Tahun Pembelajaran 2016/2017**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Kemampuan menulis cerpen siswa masih rendah;
2. Kurangnya minat siswa pada pembelajaran menulis cerpen;
3. Siswa kesulitan menemukan ide awal dalam menulis cerpen;
4. Penggunaan media pembelajaran masih kurang menarik minat belajar siswa;
5. Banyaknya media film *indie* yang tidak dipergunakan dengan baik.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kemungkinan yang dapat menghambat jalannya penelitian ini karena masalah yang terlalu luas, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana penggunaan media film terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa. Dengan memperhatikan unsur yang membangun cerpen seperti tema, tokoh, penokohan, latar/setting, alur, serta sudut pandangnya.

D. Rumusan Masalah

Setelah membatasi masalah penelitian, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan penulis adalah merumuskan masalah yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa pada kelompok yang diajarkan dengan media film *indie*?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa pada kelompok yang diajarkan dengan media komik?
3. Apakah penggunaan media film *indie* lebih efektif terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa pada kelompok yang diajarkan dengan media film *indie*;
2. Untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa pada kelompok yang diajarkan dengan media komik;
3. Untuk mengetahui apakah penggunaan media film *indie* lebih efektif terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoretis dan praktis. Manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam menentukan media pembelajaran menulis cerpen yang tepat dan efektif, khususnya bagi guru Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan penulis dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam materi menulis cerpen.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru sebagai pertimbangan dasar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran menulis cerpen siswa.

c. Bagi siswa

Penggunaan media film *indie* dapat memotivasi siswa dalam mengekspresikan dan menuangkan ide kreatif dalam proses pembelajaran menulis cerpen.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan akan membuat masyarakat sadar bahwa media film dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang baik. Selain itu pula, diharapkan kepada para pembuat film agar tergerak

hatinya dan lebih banyak membuat film yang dapat membantu masyarakat untuk belajar dan mengambil sesuatu dari tontonan mereka.



THE
Character Building
UNIVERSITY